

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Persaingan di dalam dunia bisnis semakin lama semakin kompetitif terutama dengan banyaknya perusahaan yang berdiri untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan didefinisikan sebagai sebuah organisasi yang mengubah keahlian dan sumber daya ekonominya menjadi barang dan/ atau jasa untuk memenuhi kebutuhan para pembeli, dengan harapan menghasilkan keuntungan bagi para pemilik. Karena perkembangan suatu perusahaan sangat bergantung pada modal yang ditanamkan oleh investor, maka dari itu semua perusahaan harus berkinerja yang baik agar bisa mendapatkan kepercayaan dari pihak investor untuk menanamkan modalnya demi menunjang apa yang telah menjadi tujuan dari perusahaan.

Perusahaan telekomunikasi adalah salah satu industri yang paling kompetitif, berubah dan dinamis saat ini. Sub sektor telekomunikasi mengalami perkembangan pesat sejak pemerintah mengizinkan perusahaan swasta untuk menyediakan jaringan dan layanan telekomunikasi. Sejak saat itu, produk layanan telekomunikasi terus berkembang, memaksa perusahaan telekomunikasi untuk bersaing dengan kinerja yang optimal. Perusahaan mengelola input produksi menjadi produk yang dapat memenuhi kebutuhan manusia dan diharapkan produk telekomunikasi tersebut dapat menjadi kunci keberhasilan pertumbuhan ekonomi karena dapat mengurangi jarak dan memperlancar arus informasi.

Sama seperti perusahaan lainnya, perusahaan telekomunikasi juga berorientasi memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Menurut (Zamrodah 2016), keuntungan atau yang disebut juga laba dapat dijadikan sebagai indikator bagi suatu perusahaan dalam mengevaluasi kinerja usaha yang dilakukan pada setiap periode, besar kecilnya penggunaan laba sebagai indikator juga

bergantung pada ketepatan dari pengukuran pendapatan maupun biaya. Berikut laba rugi bersih perusahaan telekomunikasi selama 2018 sampai 2021 Triwulan IV.



**Gambar 1.1**

### **Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Telekomunikasi 2018-2021**

Sumber : Laporan Keuangan BEI (2021), diolah peneliti

Berdasarkan gambar 1.1 ditunjukkan bahwa laba bersih yang stabil dari keempat perusahaan secara berturut-turut. Dengan laba bersih tertinggi diperoleh oleh PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada tahun 2021 sebesar Rp33,948 triliun, diikuti dengan Sarana Nusantara Menara Tbk (TOWR) dengan laba bersih tertinggi setelah TLKM sebesar Rp3,477 triliun, lalu ada PT Tower Infrastructure Tbk dengan laba bersih tertinggi pada tahun 2021 sebesar Rp1,601 triliun, sementara itu laba bersih terendah diperoleh oleh PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) pada tahun 2021 sebesar Rp89,855 miliar.

Meski demikian, tidak semua perusahaan telekomunikasi mengalami keuntungan. Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia, Indosat Tbk (ISAT) dan PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) mengalami kerugian di tengah pandemi. Indosat Tbk (ISAT) mencatat rugi bersih sepanjang semester I 2020 sebesar Rp341,1 miliar. Angka kerugian ini naik 2,77 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu dengan angka Rp331,89 miliar. Sementara itu, PT Smartfren

Sari Yuliani Hafitah, 2022

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (PADA SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Telecom Tbk meraih kenaikan pendapatan sebesar 41,98 persen pada semester I 2020 dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pendapatan perseroan periode Januari-Juni 2020 sebesar Rp4,30 triliun dari sebelumnya Rp3,03 triliun. Namun, perseroan justru mencatat kenaikan rugi sebesar 13,99 persen, dari rugi Rp1,07 triliun menjadi minus Rp1,22 triliun. Sebab, beban usaha perseroan naik dari Rp4,31 triliun menjadi Rp5,17 triliun. Menurunnya kinerja FREN dan ISAT, hal tersebut dikarenakan persaingan yang ketat serta kenaikan biaya keuangan yang besar menjadi penyebab rugi diantara kedua emiten tersebut (Wicaksono, 2020)

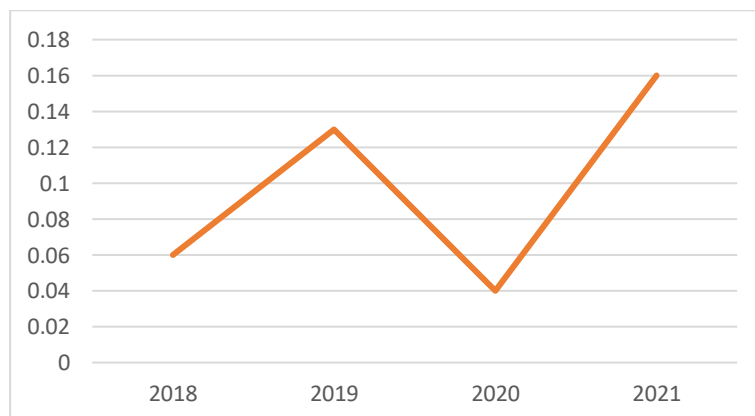
Berhasil atau tidaknya suatu usaha dapat dinilai dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Gie, 2019:187). Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan bagi investor. Kinerja keuangan digunakan sebagai pedoman untuk menentukan kemampuan kita dalam melaksanakan setiap keputusan dalam aktivitas keuangan kita dengan baik (Ryanda & Hastuti, 2021:2). Dari perspektif keuangan, kinerja keuangan yang dinyatakan dalam laba merupakan indikator keberhasilan perusahaan. Metrik ini memungkinkan perusahaan untuk meninjau dan menilai serta melihat prospek untuk periode waktu dan upaya berikutnya. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dan juga faktor penting dalam kehidupan suatu perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Beberapa alat ukur yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan, yaitu salah satunya rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mendapat perhatian paling banyak di mata investor (Fajrin & Laily, 2016). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Putri et al., 2022). Rasio profitabilitas yang kian tinggi akan mengakibatkan prospek perusahaan di masa depan yang baik berdasar sudut pandang investor.

Peneliti akan mengambil alat ukur profitabilitas berupa *Net Profit Margin*. (Dan, 2011) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis profitabilitas, yaitu profitabilitas yang berhubungan dengan penjualan (*Gross dan Net Profit Margin*) dan profitabilitas yang berhubungan dengan investasi, yaitu *rate of Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE). Menurut (Rhamadana & Triyonowati, 2016) alat ukur yang dipergunakan ketika hendak mengukur kinerja yakni *Net Profit Margin* (selanjutnya akan disebut NPM).

NPM merupakan rasio laba bersih terhadap pendapatan untuk suatu perusahaan. Kenaikan NPM pada setiap periode, menggambarkan tingkat kinerja keuangan perusahaan yang baik. Profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen (Gita & Yuniarta, 2021). NPM merupakan nilai kinerja perusahaan yang banyak digunakan dalam berbagai studi sebelumnya seperti pada penelitian (Putra et al., 2021) dan (Muhammad Rizal, 2017).

Keadaan perusahaan yang perlu dipantau setiap saat dapat ditentukan dengan menganalisis laporan keuangan, dengan menganalisis laporan keuangan dapat diamati bahwa keberhasilan dalam mencapai prestasi dibuktikan dengan kesehatan laporan keuangan, yang memberikan dasar untuk mengevaluasi kinerja setiap departemen atau divisi perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari laporan keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi. Maka dapat dilihat mengenai perkembangan *net profit margin* pada tahun 2018-2021 sebagai berikut:



Sari Yuliani Hafitah, 2022

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (PADA SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## Gambar 1.2

### Perkembangan *Net Profit Margin* Perusahaan Telekomunikasi 2018-2021

Sumber : Laporan Keuangan BEI (2021), diolah peneliti

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa kinerja keuangan dari laporan keuangan yang telah dianalisis pada periode 2018-2021 yang diukur dengan rasio profitabilitas yaitu *Net profit margin* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 dan 2020 *Net profit margin* mengalami penurunan sebesar 0,06 dan 0,13, sementara tahun 2019 dan 2021 *Net profit margin* mengalami kenaikan sebesar 0,04 dan 0,16. Menurut (Kasmir 2014) jika rata-rata industri untuk *Net profit margin* adalah 20%, maka perusahaan akan dikatakan baik ketika margin laba perusahaan berada diatas rata-rata industri. Dan sebaliknya jika margin laba perusahaan berada dibawah rata-rata industri, maka dapat dikatakan kurang baik. Terlihat pada gambar 1.2 menunjukkan margin laba perusahaan tertinggi 0,16 < 20% itu artinya perusahaan mengalami keadaan kurang baik karena dibawah rata-rata industri.

Maka dari itu salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan perusahaan oleh manajemen (*management ownership*) (Risza Putri Elburdah, 2021:5018). Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Dalam memaksimalkan nilai perusahaan, terdapat konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (pemilik perusahaan). Masalah ini terjadi karena adanya pemisahan fungsi sebagai pemilik dan pengelola perusahaan. Jika manajer memiliki persentase saham yang rendah, masalah agensi dapat terjadi. Dimana manajer akan melakukan tindakan untuk menguntungkan diri mereka sendiri. Kondisi ini merupakan bentuk konflik pengambilan keputusan yang merugikan pencapaian tujuan masing-masing pihak. Kondisi ini memerlukan suatu bentuk tindakan berupa mekanisme yang dapat menyeimbangkan kepentingan kedua belah pihak. Mekanisme ini mengarah pada bentuk biaya baru yang disebut biaya keagenan (Sari, 2015).

Masalah keagenan dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) seperti memberikan bonus yang sesuai kepada manajemen dan biaya pemantauan yang

Sari Yuliani Hafitah, 2022

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (PADA SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan untuk menghindari kerugian. *Agency cost* juga dapat diartikan sebagai penggunaan arus kas untuk biaya tidak signifikan yang dilakukan oleh manajer atas aliran arus kas bebas. Masalah keagenan tersebut dapat dikurangi dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi. Kepemilikan manajerial yang tinggi diyakini dapat mengurangi potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham non manajerial, kemudian masalah keagenan diasumsikan dapat hilang atau menurun jika manajer tersebut juga bertindak sebagai seorang pemilik (Jusriani et al., 2013).

Penelitian-penelitian sebelumnya, yang mengkaji khusus mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, tidak selalu memberikan hasil yang sama. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Glasius & Purwanto, 2021:123), (Nilayanti & Suaryana 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wendy & Harnida, 2020:62), (Brata & M. Ratna Sari 2019), (Agatha et al 2020) dan mengatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut maka penulis tertarik untuk menguji kembali apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan tanpa disadari melakukan suatu perubahan dalam pencapaian kinerja mempengaruhi ukuran perusahaannya. Kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Perusahaan et al., 2022:64). Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai pendapatan rata-rata yang dihasilkan dari periode berjalan hingga beberapa tahun mendatang. Hasil penjualan disini telah mendapat pengurangan beban pembiayaan bulanan secara keseluruhan. Jika jumlah penjualan melebihi biaya yang dibayarkan, maka pendapatan perusahaan tinggi. Sebaliknya, jika hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dibayarkan, maka perusahaan dikatakan merugi. Hal tersebut sesuatu yang sangat dihindari oleh pemilik perusahaan. Segala sesuatu yang dilakukan perusahaan adalah agar kelangsungan usahanya dapat menghasilkan laba yang tinggi.

Mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan dikategorikan atas tiga macam yakni usaha besar, menengah, kecil dan usaha mikro. Klasifikasi ini berdasar pada total penjualan perusahaan setiap tahunnya dan total kepemilikan aset. Menurut (Widiastari & Yasa, 2018) besar kecilnya perusahaan menentukan kepercayaan dari para pihak investor. Perusahaan yang menarik perhatian publik akan menjadi lebih populer. Dengan kata lain, menjadi lebih mudah untuk mendapatkan informasi perusahaan dan menambah nilai bagi perusahaan. Termasuk apakah kepemilikan suatu aset sepadan dengan total aset dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu  $(Ln)$  Total Aset. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muliana & Ikhsani, 2019) dan (Sari, Titisari, and Nurlaela 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Herawati 2022), (Diana & Osesoga 2020), dan (Karlinda et al 2021) mengatakan hasil yang berbeda bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil informasi kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang disajikan perusahaan sub sektor telekomunikasi, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan (NPM)?

2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (NPM)?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (NPM)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan (NPM)
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (NPM)
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (NPM)

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dan memperkaya referensi mengenai kajian tentang kinerja keuangan perusahaan khususnya yang terkait dengan faktor kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan, terutama pada sektor perusahaan telekomunikasi sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

##### **a. Bagi Perusahaan Telekomunikasi**

Penelitian ini diharapkan meminimalisir biaya agensi yang muncul pada entitas, sehingga dapat memberikan peningkatan kinerja keuangan di perusahaan.



Selain itu, mampu menjadi bahan evaluasi perusahaan dalam mengelola bisnisnya sehingga berupaya membawa nilai tambah bagi perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi terlebih lagi dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.